

HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN KEDISPLINAN DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Yeni Anggraeni¹, Iva Sarifah², Zakirman³

¹⁻³Universitas Terbuka

¹yenianggraeni9677@gmail.com

ABSTRACT

This study purpose to: (1) determine the relationship between self-efficacy and students' learning independence; (2) determine the relationship between discipline and students' learning independence; (3) determine the relationship between discipline and self-efficacy together with students' learning independence with a population of 434. The sample taken in this study was 95 students. Measurement of self-efficacy and discipline variables used a Likert scale questionnaire. Data analysis used partial and simultaneous correlations to determine the relationship between each independent variable and the dependent variable. The results of this study indicate: (1) there is a positive and significant relationship between self-efficacy and students' learning independence in grade V of Pulogadung Public Elementary School. This shows that the higher the level of student confidence in their abilities, the higher the learning independence they demonstrate; (2) a positive and significant relationship was also found between discipline and learning independence. This means that students who have high discipline tend to be more independent in organizing and carrying out their learning activities; (3) this study also proves that self-efficacy and discipline together have a positive and significant relationship with students' learning independence. Thus, it can be understood that the higher a student's self-efficacy and discipline, the higher the level of learning independence they are able to achieve.

Keywords: Self-Efficacy, Discipline, Learning Independence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kemandirian belajar siswa; (2) mengetahui hubungan kedisiplinan dengan kemandirian belajar siswa; (3) mengetahui hubungan kedisiplinan dan *self efficacy* secara bersama-sama dengan kemandirian belajar siswa dengan jumlah populasi 434. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 95 siswa. Pengukuran variabel *self efficacy* dan kedisiplinan menggunakan angket skala likert. Analisis data menggunakan korelasi parsial dan simultan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri Pulogadung. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, maka semakin tinggi pula kemandirian belajar yang ditunjukkan; (2) ditemukan pula hubungan positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan kemandirian belajar. Artinya, siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung lebih mandiri dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan belajarnya; (3) penelitian ini juga membuktikan bahwa *self-efficacy* dan kedisiplinan secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semakin tinggi *self-efficacy* dan kedisiplinan yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar yang mampu mereka capai.

Kata kunci: *Self Efficacy*, Kedisiplinan, Kemandirian Belajar.

A. Pendahuluan

Pendidikan yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, disebut juga dengan Pendidikan abad-21 dimana seluruh warga belajar dalam melakukan proses belajar mengajar atau pembelajaran yang diharapkan mampu mengaktualisasi inovasi pembelajaran, pembaruan keterampilan mengajar, dan mendesain pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta bermakna sesuai sasaran maupun kebutuhan belajar (Jahanian & Mahjoubi, 2013). Saat ini Indonesia menerapkan kurikulum merdeka yang dimulai sejak tahun 2019. Pada mulanya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe. Pada kurikulum Merdeka, belajar tidak hanya memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam melatih

kemampuan diri, tetapi memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan tertentu untuk mengelola kurikulum berdasarkan otonomi daerah serta membuka peluang dan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang perlu dipahami oleh siswa sekolah dasar dalam kurikulum merdeka adalah mata pelajaran matematika. Mata pelajaran matematika dalam kurikulum merdeka dirancang dengan karakteristik mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial. Pendidikan di Indonesia tidak hanya fokus pada sisi pengetahuan melainkan kegiatan pembelajaran di sekolah diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan

siswa. Salah satu sikap yang diharapkan dapat berkembang melalui pelaksanaan pendidikan disekolah adalah kemandirian.

Kemandirian merupakan salah satu sikap yang memungkinkan seseorang berbuat dan bertindak secara bebas baik atas dorongan dirinya sendiri maupun untuk keperluannya sendiri tanpa bantuan pihak lain, serta bertindak dan berpikir secara kreatif dan *original* (Dharmawati, 2021). Kemandirian merupakan bagian dari konsep diri seseorang (Husnan et al., 2023). Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki konsep diri yang baik akan mempengaruhi secara positif kemandirian seseorang (Hayatina et al., 2022). Kemandirian merupakan salah satu sikap yang penting dimiliki oleh siswa. Kemandirian yang dapat dimiliki oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah kemandirian dalam belajar (Emita & Lukas, (2022); Kania, (2022); Eriyanto et al., (2021)).

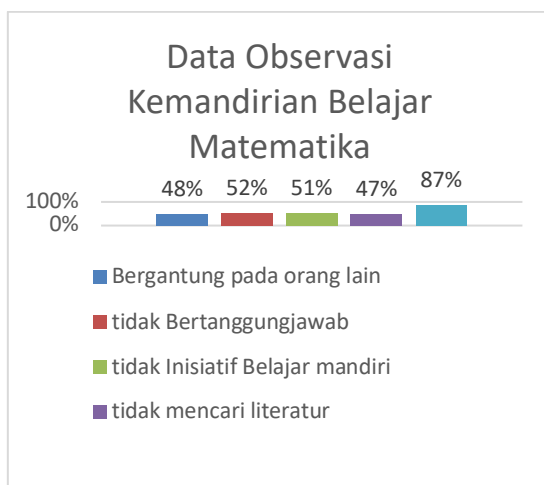
Kemandirian belajar menurut Junaštíková (2023) adalah proses yang aktif dan konstruktif dimana peserta didik menetapkan tujuan untuk pembelajaran mereka dan kemudian mencoba memantau,

mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, dipandu dan dibatasi oleh tujuan dan fitur kontekstual mereka di lingkungan. Menurut Patras et al., (2021) kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh seseorang dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan sumber belajar yang diperlukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi mampu disiplin mengelola kegiatan belajarnya sendiri dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Karolina Kokan, (2023) siswa yang mandiri dalam belajar dikarenakan memiliki *self efficacy* yang mendorong siswa untuk menyelesaikan sendiri tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SD Negeri Pulogadung khususnya di gugus Linggarjati, peneliti mendapati masih banyak peserta didik yang belum mandiri dalam belajar. Peserta didik yang masih bergantung kepada guru dalam belajar, ditandai dengan

kurang aktifnya peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Dari pengamatan tersebut peneliti menemukan beberapa gejala-gejala yang menyebabkan kurangnya kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SD Negeri di Pulogadung, yaitu: 1. Masih ada siswa yang tidak bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri dalam belajar. 2. Masih ada siswa yang masih bergantung kepada penyampaian materi oleh guru dalam belajar. 3. Masih ada siswa yang kurang memiliki keinginan bersaing dalam belajar 4. Masih ada siswa yang kurang inisiatif untuk belajar dengan sendirinya

Peneliti telah melakukan observasi awal terkait kemandirian belajar Matematika tahun 2024 pada siswa SD Negeri Pulogadung yang diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 1. Data Observasi

Kemandirian Belajar Matematika

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat observasi, masih banyak siswa yang cenderung tidak mau melakukan kegiatan belajar secara mandiri pada mata pelajaran Matematika. Selain itu, sekitar 48% siswa masih banyak yang tugasnya dikerjakan oleh orang tua, guru les ataupun orang lain. Hal tersebut mengurangi rasa tanggungjawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Permasalahan lainnya adalah terdapat 51% siswa yang lalai dan mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru yang mengakibatkan siswa terlambat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan atau tidak mengerjakannya. Hal ini merupakan permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran matematika diperoleh masih banyak siswa yang harus selalu dibimbing sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas, mereka masih perlu didampingi serta diberi sedikit dorongan untuk belajar memahami masalah yang diberikan. Selain itu,

ada beberapa siswa yang kurang percaya diri ketika guru meminta mengerjakan soal didepan kelas. Ketika harus berdiskusi hanya sebagian anak yang aktif dan sebagian besar anak pasif dalam pembelajaran. Setiap akhir pertemuan guru selalu memberikan memberikan tugas dan meminta siswa belajar, namun pada kenyataanya siswa masih banyak yang belum mengerjakan tugas. Hasil analisis observasi tersebut menunjukan bahwa ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji yaitu terkait kemandirian belajar siswa, kepercayaan diri (*self efficacy*) dan kedisiplinan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sobri & Moerdiyanto, (2014) kemandirian belajar siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung lebih aktif belajar, memantau kegiatan belajarnya serta dapat mengetahui strategi belajar yang cocok untuk diterapkan. Selain itu, menurut Endedijk et al., (2016) kemandirian belajar memiliki manfaat bagi siswa tidak hanya untuk menunjang kegiatannya di sekolah

namun juga untuk mengembangkan keahlian saat memasuki dunia kerja.

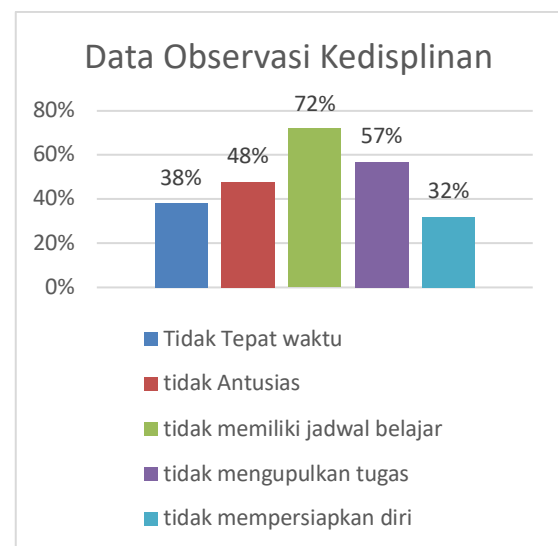
Kemandirian belajar menuntut tanggungjawab yang besar pada diri siswa sehingga siswa perlu berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar (Putra & Syelitir, 2021). Hal senada juga di kemukakan oleh Dharmawati, (2021) bahwa kemandirian belajar perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggungjawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Kemandirian belajar perlu dilakukan terus menerus agar siswa memiliki motivasi untuk mendisiplinkan diri. Kerjasama sekolah dan keluarga menjadi hal penting dalam mengembangkan disiplin siswa. Guru harus mengawasi siswa terhadap pelanggaran disiplin yang terjadi selama proses pembelajaran atau mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Di sekolah disiplin harus disosialisasikan, terkhusus di dalam kelas, dengan tujuan siswa dapat mengerti apa yang dapat dan apa yang tidak dapat dilakukan di dalam kelas selama proses belajar mengajar. Guru juga harus memperhatikan siswa tentang tugas sekolah yang wajib diselesaikan sebagai pekerjaan rumah. Dengan

disiplin belajar, siswa tidak dapat menunda penyelesaian studinya, sehingga tidak akan melalaikan pelajarannya (Rusni & Agustan, 2018).

Disiplin merupakan salah satu karakter penting yang harus ditanamkan pada diri siswa, disiplin mampu membantu siswa memiliki etika, moral, sopan santun dalam berperilaku. Kusuma (2015) menjelaskan bahwa dalam belajar siswa akan mengalami keberhasilan dalam belajarnya apabila dalam dirinya ada kemauan dan disiplin untuk belajar. Disiplin menjadi salah satu bekal utama peserta didik untuk mencapai tujuan belajar khususnya di lingkungan sekolah. Tanpa adanya disiplin peserta didik akan kesulitan mencapai tujuan yang diharapkan karena disiplin merupakan langkah awal atau pintu utama dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama (Dimyati & Mudjiono, 2015). Seseorang dengan karakter disiplin mampu menempatkan diri dengan baik di

berbagai bidang seperti bidang akademik, pekerjaan, dan relasi sosial. Pada saat pembelajaran berlangsung didalam suatu sekolah disiplin sangat penting untuk bisa diterapkan dalam diri terutama pada peserta didik, tujuannya agar proses pembelajaran dapat lebih bermakna serta tujuan pendidikan bisa terwujud sesuai harapan. Bermakna dalam arti peserta didik mampu merespon kegiatan pembelajaran secara aktif, mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, taat dalam mengikuti pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang menjadi kewajibannya. Data hasil observasi kedisiplinan tahun 2024 siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Gambar 2. Data Observasi Kedisiplinan

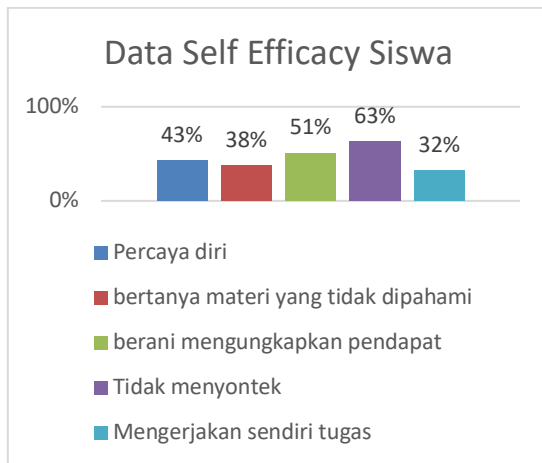
Hasil observasi kedisiplinan siswa pada pembelajaran matematika

diperoleh informasi bahwa tingkat kedisiplinan tergolong masih rendah, hal ini ditandai dengan ketika berlangsungnya proses pembelajaran ada beberapa 48% siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan materi, ada beberapa anak yang sulit dikondisikan saat pembelajaran, ada beberapa 62% siswa yang datang terlambat masuk kelas. Selain itu ada juga permasalahan kedisiplinan lain yaitu terkait tugas, ketika diberikan tugas dari guru ada 57% siswa yang tidak mengerjakan sesuai perintah guru dan sering terlambat mengumpulkan tugas.

Selain itu, untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Wijaya et al., (2021) cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa yaitu setiap obyek yang diajarkan perlu dibuat menarik; menerapkan teknik-teknik modifikasi tingkah laku untuk membantu siswa bekerja keras; Siswa harus tahu apa yang dikerjakan, dan bagaimana siswa dapat mengetahui bahwa tujuan telah tercapai; guru harus memperhitungkan perbedaan individu antar siswa dalam hal kemampuan,

latar belakang, dan sikap siswa terhadap sekolah atau subyek tertentu; guru perlu meningkatkan *self efficacy* siswa agar siswa bersedia belajar secara mandiri. Dengan demikian, kemandirian belajar di kelas penting dalam proses belajar mengajar.

Selain kedisiplinan, kemandirian belajar siswa juga berhubungan juga dengan *self efficacy*. Menurut Sari & Krismiyati, (2021) faktor yang mensugesti kemandirian belajar yakni *self efficacy*, motivasi serta tujuan. *Self efficacy* ialah evaluasi individu terhadap kemampuan ataupun kompetensinya pada belajar. Menurut Bandura dalam Wilde & Hsu, (2019) *self efficacy* merupakan keyakinan setiap orang dalam kemampuannya agar melatih sejumlah ukuran pengendalian pada fungsi dirinya serta peristiwa-peristiwa pada lingkungannya. *Self efficacy* ini tercermin menurut diri anak didik tercetus dengan proses belajar yang terjadi melalui hubungan pada lingkungan. Hasil analisis pendahuluan terkait *self efficacy* yang dilakukan pada tahun 2024 SD Negeri di Pulogadung dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 3. Data observasi *self efficacy* siswa

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan fakta bahwa saat guru meminta siswa untuk menyampaikan pendapat terhadap hasil pembelajaran matematika, mayoritas siswa yang tidak berani untuk maju ke depan kelas sebelum nama siswa dipanggil oleh guru. Ketika siswa tersebut maju ke depan kelas, siswa terlihat tidak yakin saat mengungkapkan pendapatnya. Hanya terdapat beberapa siswa yang berani menyatakan pendapatnya sendiri tanpa dipanggil oleh guru terlebih dahulu, minoritas siswa kelas V tersebut juga menyatakan pendapatnya dengan sangat yakin bahwa jawaban dari hasil pembelajarannya tersebut adalah benar. Fenomena di atas serupa juga ditemukan pada penelitian Dena Laksmi et al., (2018)., yaitu terdapat

beberapa siswa yang malu saat mengutarakan pendapat dan ragu dalam menjawab pertanyaan guru dikarenakan oleh ketidakyakinan siswa terhadap apa yang ia kerjakan.

Berdasarkan penelitian Triwiratman et al., (2023) yang menyatakan terdapat interaksi positif antara *self efficacy* menggunakan kemandirian belajar. *Self efficacy* sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar, *self efficacy* ialah evaluasi individu pada kemampuannya ataupun kompetensinya melakukan tugas, menggapai tujuan, ataupun mengatasi kendala dalam belajar. *Self efficacy* bisa mensugesti peserta didik pada menentukan suatu tugas, usaha, ketekunan serta prestasi.

Berdasarkan latar belakang dan uraian teori maka perlu dilakukan lebih lanjut dengan melihat hubungan *Self efficacy* dan kedisiplinan siswa terhadap kemandirian belajar matematika. Penelitian ini menjadi penting karena merupakan penelitian lanjutan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait kemandirian belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data numerik. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional dan *ex post facto*, di mana penelitian korelasional berfungsi untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian (Arikunto, 2021). Disebut *ex post facto* karena peneliti hanya mengungkapkan fakta yang telah terjadi pada responden tanpa manipulasi variabel. Seluruh data dikumpulkan, diolah, dan dianalisis menggunakan pendekatan statistik untuk menghasilkan deskripsi yang objektif. Penelitian ini direncanakan berlangsung mulai Juli 2024, melalui beberapa tahap, yaitu observasi pendahuluan, uji coba instrumen, penyebaran kuesioner, serta analisis data hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Wilayah 1 Kecamatan Pulogadung, yang terdiri atas dua gugus, yaitu Gugus Linggarjati dan Gugus Budi Utomo.

Gugus Linggarjati meliputi SDN Pulogadung 01, SDN Pulogadung 03, SDN Pulogadung 05, SDN Pulogadung 07, dan SDN Jatinegara Kaum 03, dengan jumlah total 434 siswa kelas V. Mengacu pada pengertian populasi menurut Timur et al. (2023), populasi merupakan keseluruhan objek yang memiliki karakteristik tertentu, baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Karena penelitian ini tidak dilakukan terhadap seluruh populasi, maka digunakan sebagian dari populasi yang dianggap representatif sebagai sampel. Sesuai pendapat Arikunto (2021), sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan objek penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* menggunakan desain *proportional random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara acak dan proporsional agar setiap kelompok dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terwakili (Jackson, 2011). Pendekatan ini memastikan hasil penelitian memiliki validitas tinggi dan menggambarkan kondisi populasi secara objektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode

non-tes dengan instrumen angket (kuesioner) sebagai alat utama untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Sesuai pandangan Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena menentukan keberhasilan dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Noor (2011) yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara tepat. Teknik non-tes dipilih karena mampu menggali informasi tentang karakteristik individu peserta didik secara kualitatif melalui serangkaian pertanyaan yang harus dijawab secara jujur oleh responden. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengukur kemandirian belajar, self-efficacy, dan kedisiplinan siswa kelas VI SD di Kecamatan Pulogadung, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2017) bahwa angket adalah instrumen berupa daftar pertanyaan yang dijawab oleh subjek penelitian. Sebelum digunakan, angket diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan keakuratan instrumen. Jenis angket yang digunakan adalah

angket tertutup atau berstruktur, di mana responden diminta memilih jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya melalui tanda silang (checklist) pada pilihan yang tersedia (Sugiyono, 2018). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala numerik empat tingkat, dengan rentang nilai dari 1 hingga 4, di mana angka 1 menunjukkan penilaian terendah dan angka 4 menunjukkan penilaian tertinggi.

Uji Instrumen

B. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Arikunto (2021), validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan suatu alat ukur, sedangkan Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur objek secara tepat. Pengujian dilakukan melalui validitas isi (content validity), yaitu proses untuk menilai kesesuaian butir pernyataan dalam angket dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan Content Validity Index

(CVI) sebagaimana dikemukakan oleh Hendryadi (2017), karena metode ini memberikan ukuran kuantitatif yang objektif terhadap tingkat kesepakatan para ahli mengenai relevansi setiap item dengan konstruk yang diukur. CVI dinilai unggul karena bersifat sistematis, mudah diinterpretasikan, serta mampu mengurangi subjektivitas dalam proses validasi. Dalam pelaksanaannya, peneliti melibatkan dua orang ahli yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang penelitian untuk menilai kevalidan isi instrumen, sesuai dengan rekomendasi Hendryadi (2017) dan Lynn (1986) yang menyarankan jumlah ahli minimal dua orang dan tidak lebih dari sepuluh orang. Dengan penggunaan metode CVI, instrumen penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas tinggi dan secara akurat merepresentasikan konstruk yang diteliti. Pemilihan ahli berdasarkan keahlian individu dengan tujuan penelitian. Jumlah ahli yang dapat digunakan sebagai penilai dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Ahli dan Kriteria Penentuan

Jumlah Ahli	Nilai CVI yang dapat diterima	Sumber Rekomendasi
-------------	-------------------------------	--------------------

2 ahli	Minimal 0.80	Davis (1992)
3 – 5 ahli	Harus 1.0	Polit & Beck (2006), Polite et,al (2007)
6 ahli	Minimal 0.83	Polit & Beck (2006), Polite et,al (2007)
6 - 8 ahli	Minimal 0.83	Lynn (1986)
9 ahli	Minimal 0.78	Lynn (1986)

C. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila digunakan berulang kali pada objek yang sama. Menurut Sugiyono (2018), instrumen yang reliabel adalah alat ukur yang mampu menghasilkan data yang tetap stabil dari waktu ke waktu, sedangkan instrumen yang tidak reliabel akan menghasilkan data yang diragukan keakuratannya. Pengujian reliabilitas angket dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS versi 24 untuk memperoleh nilai koefisien reliabilitas (r). Nilai r -hitung yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan r -tabel pada taraf signifikansi 0,05. Apabila hasil menunjukkan bahwa r -hitung $>$ r -tabel, maka butir instrumen dinyatakan reliabel, artinya instrumen

tersebut konsisten dan layak digunakan dalam penelitian. Sebaliknya, jika $r\text{-hitung} \leq r\text{-tabel}$, maka instrumen dianggap tidak reliabel dan perlu direvisi atau diuji ulang agar hasil pengukuran dapat dipercaya secara ilmiah.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan data mengenai self-efficacy, kedisiplinan, dan kemandirian belajar siswa baik secara keseluruhan maupun berdasarkan setiap indikator. Menurut Djaali (2020), analisis deskriptif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan data penelitian secara sistematis, baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Langkah-langkah analisis dilakukan melalui proses tabulasi data hasil angket, penentuan kriteria penilaian tiap variabel, penyusunan distribusi frekuensi, dan interpretasi hasil distribusi untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai karakteristik responden.

Pada variabel self-efficacy, penentuan kategori dilakukan berdasarkan nilai rata-rata ideal (Mi) sebesar 32,5 dan standar deviasi ideal

(Sdi) sebesar 6,5. Berdasarkan perhitungan tersebut, tingkat self-efficacy diklasifikasikan menjadi tiga kategori: tinggi ($X \geq 39$), sedang ($26 < X < 39$), dan rendah ($X \leq 26$) (Azwar, 2012).

Untuk variabel kedisiplinan, hasil perhitungan menunjukkan nilai Mi sebesar 40 dan Sdi sebesar 8. Kategori kedisiplinan siswa dibagi menjadi tiga, yaitu sangat baik ($X \geq 48$), cukup baik ($32 < X < 48$), dan tidak baik ($X \leq 32$).

Sementara itu, variabel kemandirian belajar memiliki Mi sebesar 37,5 dan Sdi sebesar 8, sehingga dikategorikan menjadi tinggi ($X \geq 45,5$), sedang ($29,5 < X < 45,5$), dan rendah ($X \leq 29,5$).

Dengan pendekatan ini, setiap variabel dapat dianalisis secara kuantitatif dan diinterpretasikan secara objektif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang tingkat self-efficacy, kedisiplinan, dan kemandirian belajar siswa yang menjadi fokus penelitian.

Uji Prasyarat

Sebelum menentukan penggunaan teknik analisis parametrik atau nonparametrik, peneliti terlebih dahulu melakukan uji

normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, maka digunakan teknik parametrik, yang memungkinkan hasil penelitian digeneralisasikan ke seluruh populasi. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan teknik nonparametrik, yang hasilnya hanya berlaku untuk sampel penelitian. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan software IBM SPSS versi 24 for Windows. Apabila data tidak normal, analisis dilanjutkan dengan uji korelasi Rank Spearman, yang tidak mempersyaratkan distribusi normal dan digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel berskala ordinal.

Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas untuk memastikan bahwa dua atau lebih kelompok data memiliki varians yang sama. Berdasarkan Nuryadi et al. (2017), hasil uji dinyatakan tidak homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ dan homogen apabila Sig. $> 0,05$.

Uji berikutnya adalah uji linearitas, yang bertujuan menilai apakah hubungan antara variabel

independen dan dependen bersifat linier secara signifikan. Uji ini dilakukan menggunakan fitur *Test for Linearity* dalam SPSS pada taraf signifikansi 0,05. Menurut Ghozali (2016), hubungan dua variabel dinyatakan linier apabila nilai signifikansi (Linearity) $< 0,05$. Hasil dari ketiga uji prasyarat ini yaitu meliputi uji normalitas, homogenitas, dan linearitas menentukan kelayakan penggunaan model analisis statistik yang akan diterapkan dalam penelitian secara valid dan akurat.

Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dengan menggunakan analisis statistik agar dapat diketahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Analisis hubungan antarvariabel dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu korelasi parsial dan korelasi multipel. Korelasi parsial digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel dengan mengontrol pengaruh variabel lain yang dianggap konstan. Dengan kata lain, analisis ini menilai hubungan antara variabel dependen (Y) dan salah satu variabel independen (X_1 atau X_2) dengan mengabaikan

pengaruh variabel independen lainnya (Hasan, 2001). Dalam penelitian ini, penghitungan korelasi parsial dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 24 for Windows.

Selanjutnya, analisis korelasi multipel digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan secara simultan antara dua atau lebih variabel independen (X_1 dan X_2) dengan variabel dependen (Y). Rumus korelasi berganda menghasilkan nilai R , yang menunjukkan tingkat hubungan antara self efficacy dan kedisiplinan secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar. Nilai R kemudian diinterpretasikan menggunakan pedoman dari Arikunto (2021), di mana korelasi antara 0,00–0,19 menunjukkan hubungan sangat rendah, 0,20–0,39 rendah, 0,40–0,59 sedang, 0,60–0,79 kuat, dan 0,80–1,00 sangat kuat.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Menurut Ghazali (2018), nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang

mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang tinggi dalam memprediksi perubahan pada variabel dependen. Perhitungan koefisien determinasi dilakukan dengan rumus $KD = r^2 \times 100\%$, yang menggambarkan persentase kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Seluruh proses analisis statistik ini dilakukan menggunakan software IBM SPSS versi 24, untuk memastikan hasil perhitungan yang akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy*, kedisiplinan, dan kemandirian belajar pada siswa kelas V SD Negeri Pulogadung tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah responden sebanyak 95 siswa. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, penelitian ini menggambarkan persepsi siswa terhadap ketiga variabel tersebut yang dikategorikan menjadi tinggi/baik, sedang, dan rendah, dengan dasar pengelompokan menggunakan nilai

rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi). Pengolahan data dilakukan dengan program SPSS Statistics 24.0 for Windows untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan kecenderungan tiap variabel.

Pada variabel kemandirian belajar, hasil menunjukkan mayoritas siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi, yaitu sebanyak 85 siswa atau 89,5%. Hanya 8 siswa (8,4%) berada pada kategori sedang, dan 2 siswa (2,1%) pada kategori rendah. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu mengatur waktu belajar, mencari sumber belajar mandiri, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Histogram hasil analisis memperlihatkan distribusi frekuensi yang meningkat tajam pada nilai tinggi, menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa memiliki kemandirian belajar yang baik dan hanya sedikit yang masih memerlukan bimbingan tambahan.

Sementara itu, pada variabel self-efficacy, mayoritas siswa juga termasuk dalam kategori tinggi, yakni sebanyak 81 siswa (85,3%). Sebanyak 12 siswa (12,6%) berada pada kategori sedang, dan 2 siswa

(2,1%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan pembelajaran. Histogram distribusi memperlihatkan pola yang mengelompok pada nilai menengah ke atas, menandakan bahwa rasa percaya diri siswa secara umum berada dalam kondisi sangat baik. Hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keraguan dan memerlukan dukungan tambahan agar keyakinan dirinya dapat meningkat.

Adapun pada variabel kedisiplinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 86 siswa (90,5%) termasuk dalam kategori baik, 7 siswa (7,4%) dalam kategori cukup baik, dan hanya 2 siswa (2,1%) dalam kategori tidak baik. Data ini menegaskan bahwa disiplin telah menjadi kebiasaan positif di lingkungan sekolah, terlihat dari kemampuan siswa dalam menaati peraturan, mengelola waktu, serta menjalankan kewajiban belajar dengan konsisten. Histogram distribusi menggambarkan bahwa sebagian besar siswa berada pada

kategori disiplin tinggi, sementara hanya sedikit yang masih menunjukkan kedisiplinan rendah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat *self-efficacy*, kedisiplinan, dan kemandirian belajar siswa di SD Negeri Pulogadung berada pada kategori sangat baik, yang berarti bahwa ketiganya berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter dan prestasi belajar siswa.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau sekitar nilai rata-rata normal, data yang baik adalah data yang menyerupai distribusi normal. Pada penelitian ini, data yang terkumpul adalah data yang terkait tentang efikasi diri, kedisiplinan dan kemandirian belajar SD Negeri Pulogadung 07 Data tersebut dianalisis uji normalitasnya dengan menggunakan normal Uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S) melalui bantuan program SPSS 24.0.

1) Kemandirian Belajar

Pada variabel kemandirian belajar untuk mengetahui data normal atau tidaknya juga digunakan rumus

Kolmogorov Smirnov dengan program *IBM SPSS 24.0*. Hasil perhitungan uji normalitas pada variabel kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil uji normalitas data kemandirian belajar

Variabel	α	Asymp.sig	Keterangan
Kemandirian belajar	0,05	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi pada variabel kemandirian belajar yang dihasilkan (Asymp.sig = 0,000) lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0,05$). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data dari variabel kemandirian belajar tersebut tidak berdistribusi normal

2) *Self Efficacy*

Pada variabel *self efficacy* untuk mengetahui data normal atau tidaknya juga digunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* dengan program *IBM SPSS 24.0*. Hasil perhitungan uji normalitas pada variabel *self efficacy* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil uji normalitas data *self efficacy*

Variabel	α	Asymp.sig	Keterangan
<i>Self Efficacy</i>	0,05	0,200	Normal

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi pada variabel *self efficacy* yang dihasilkan (Asymp.sig = 0,200) lebih besar dari nilai alpha ($\alpha = 0,05$). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data dari variabel

self efficacy tersebut berdistribusi normal.

3) Kedisiplinan

Pada variabel kedisiplinan untuk mengetahui data normal atau tidaknya juga digunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* dengan program *IBM SPSS 24.0*. Hasil perhitungan uji normalitas pada variabel kedisiplinan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil uji normalitas data kedisiplinan siswa

Variabel	α	Asymp.sig	Keterangan
Kedisiplinan	0,05	0,001	Tidak Normal

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi pada variabel kedisiplinan yang dihasilkan (Asymp.sig = 0,001) lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa data dari variabel kedisiplinan tersebut tidak berdistribusi normal.

a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah varian dari dua atau lebih sampel dianggap sama atau homogen. Artinya, uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah sampel-sampel tersebut memiliki variasi yang serupa atau tidak.

Tabel 4. Hasil uji homogenitas

Variabel	α	Asymp.sig	Keterangan
<i>Self Efficacy</i> * Kemandirian Belajar	0,05	0,163	Homogen
Kedisiplinan*Kemandirian Belajar	0,05	0,371	Homogen

Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS 16,0. Adapun pengambilan keputusan adalah jika probabilitas atau sig. > 0,05 maka varian populasi sama. Dari tabel di atas, terlihat bahwa probabilitas > 0,05 yakni 0,163 > 0,05 maka data dinyatakan homogen. Selanjutnya untuk perhitungan uji homogenitas variabel kemandirian belajar dengan *self efficacy* dan kedisiplinan dengan kemandirian belajar.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas ini menggunakan bantuan SPSS yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Apabila nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka dapat diartikan hubungan antar variabel adalah linier.
- 2) Apabila nilai probabilitas > 0,05 maka dapat diartikan hubungan antar variabel tidak linier

Tabel 5. Hasil uji linearitas *self efficacy* dengan kemandirian belajar

Variabel	α	Asymp.sig	Keterangan
<i>Self Efficacy</i> *Kemandirian Belajar	0,05	0,000	Linear

Dari perhitungan yang disajikan pada tabel di atas, nilai signifikansi

Linearity sebesar 0.000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan fungsional linear yang signifikan antara variabel *self efficacy* dengan variabel kemandirian belajar, karena nilai *Linearity* lebih kecil dari 0.05 atau $0.000 \leq 0.05$.

Tabel 6. Hasil uji linearitas kedisiplinan dengan kemandirian belajar

Variabel	α	Asymp.sig	Keterangan
Kedisiplinan*Kemandirian Belajar	0,05	0,000	Linear

Dari perhitungan yang disajikan pada tabel di atas, nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan fungsional linear yang signifikan antara variabel kedisiplinan dengan variabel kemandirian belajar, karena nilai *Linearity* lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 \leq 0,05$.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *rank spearman rho*, karena data *self efficacy* terdistribusi normal kedisiplinan dan kemandirian belajar terdistribusi tidak normal sedangkan pengujian hipotesis ketiga menggunakan rumus korelasi ganda. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 24.

a. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kemandirian Belajar

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar siswa

Ha : Terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar siswa

Hasil analisis mengenai korelasi antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil analisis korelasi antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar

Variabel	R ²	α	Asymp.sig	Correlation Coefficient	Keterangan
<i>Self efficacy*</i> Kemandirian belajar	0,812	0,05	0,000	0,730	Kuat

Berdasarkan perhitungan korelasi *rank spearman rho*, diketahui bahwa harga korelasi antara variabel *self-efficacy* dengan kemandirian belajar siswa sebesar 0,000, sedangkan harga untuk $\alpha = 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa *Asymp.sig* lebih kecil daripada rtabel ($0,000 < 0,05$), sehingga korelasinya positif dan signifikan, selain itu koefisien korelasi berada pada nilai 0,730 yang berarti hubungan *self efficacy* dengan kemandirian belajar siswa dalam kategori kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu diterima, yaitu terdapat

hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri Pulogadung.

a. Hubungan Kedisiplinan dengan Kemandirian Belajar

Ho : Tidak terdapat kedisiplinan memiliki hubungan dengan kemandirian belajar siswa

Ha : Terdapat kedisiplinan memiliki hubungan dengan kemandirian belajar siswa

Hasil analisis mengenai korelasi antara kedisiplinan dengan kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil analisis korelasi antara kedisiplinan dengan kemandirian belajar

Variabel	R ²	α	Asymp.sig	Correlation Coefficient	Keterangan
kedisiplinan * Kemandirian belajar	0,825	0,05	0,000	0,857	Sangat kuat

Berdasarkan perhitungan korelasi *rank spearman rho*, diketahui bahwa harga korelasi antara variabel kedisiplinan dengan kemandirian belajar siswa sebesar 0,000, sedangkan harga untuk $\alpha = 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa *Asymp.sig* lebih kecil daripada rtabel ($0,000 < 0,05$), sehingga korelasinya positif dan signifikan, selain itu koefisien korelasi berada pada nilai 0,857 yang berarti hubungan kedisiplinan dengan kemandirian

belajar siswa dalam kategori sangat kuat. Selain itu koefisien determinasi pada kedisiplinan dan kemandirian belajar sebesar 82,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD N Pulogadung 07.

c. Hubungan secara bersama-sama *Self Efficacy* dan Kedisiplinan dengan Kemandirian Belajar siswa

Ho : Tidak terdapat hubungan secara bersama-sama antara kedisiplinan dan *self efficacy* dengan kemandirian belajar siswa

Ha : Terdapat hubungan secara bersama-sama antara kedisiplinan dan *self efficacy* dengan kemandirian belajar siswa

Hasil analisis mengenai korelasi antara *self efficacy* dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil analisis korelasi antara *self efficacy* dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar

Variabel	R ²	α	Asymp.sig	Correlation Coefficient	Keterangan
Self efficacy* kedisiplinan → Kemandirian belajar	0,854	0,05	0,000	0,857	Sangat kuat

Berdasarkan perhitungan analisis korelasi ganda dengan bantuan program komputer SPSS 24 diperoleh harga koefisien korelasi *self-efficacy* dan kedisiplinan dengan kemandirian belajar siswa sebesar $R_{yx1x2} = 0,924$ dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,854.

Berdasarkan perhitungan korelasi *rank spearman rho*, diketahui bahwa harga korelasi antara variabel *self efficacy* dan kedisiplinan dengan kemandirian belajar siswa sebesar 0,000, sedangkan harga untuk $\alpha = 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa *Asymp.sig* lebih kecil daripada *rtabel* ($0,000 < 0,05$), sehingga korelasinya signifikan, selain itu koefisien korelasi berada pada nilai 0,857 yang berarti *self efficacy* dan kedisiplinan secara simultan berhubungan dengan kemandirian belajar siswa dalam kategori sangat kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan kedisiplinan secara simultan dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD N Pulogadung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan *self-efficacy*

siswa termasuk dalam kategori tinggi. Skor tinggi tampak pada indikator *self-efficacy* seperti perasaan bersemangat ketika melihat teman mampu menyelesaikan soal di depan kelas. Kondisi ini menggambarkan adanya aspek motivasi sosial yang berperan dalam meningkatkan keyakinan diri siswa. Bandura (1997) menjelaskan bahwa salah satu sumber utama *self-efficacy* adalah *vicarious experience* atau pengalaman tidak langsung, yaitu ketika individu termotivasi melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain. Dengan demikian, semangat yang muncul saat siswa melihat temannya berhasil menunjukkan bahwa mekanisme pembentukan *self-efficacy* melalui model sosial berjalan efektif dalam konteks pembelajaran.

Penelitian oleh Rahmadani & Rusli (2023) memperkuat temuan ini. Mereka menemukan bahwa pengalaman tidak langsung di mana individu terdorong melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa, terbukti dari desain kontrol *pretest-posttest* dengan kelompok eksperimen dan kontrol (Rahmadani &

Rusli, 2023). Artinya, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain secara nyata mampu membangkitkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam konteks akademik.

Secara umum, tingginya *self-efficacy* yang ditunjukkan siswa mencerminkan bahwa mereka telah mampu menilai kemampuan diri dan memiliki aspirasi yang kuat dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nisa et al., (2023) yang menegaskan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih berkomitmen pada tujuan belajar, berani menghadapi tantangan, serta menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, *self-efficacy* yang tinggi berpotensi mendorong hasil belajar yang lebih optimal, meskipun masih diperlukan strategi untuk meningkatkan keyakinan siswa dalam mengadopsi cara belajar dari orang lain agar lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi akademik.

Kecenderungan kedisiplinan siswa termasuk dalam kategori tinggi. Skor tinggi tampak pada jawaban siswa dalam indikator kedisiplinan, yaitu memiliki menggunakan seragam

sekolah sesuai aturan. Skor rendah tampak dalam indikator "*ketika sampai dirumah, saya belajar kembali materi yang dijelaskan guru dikelas*". Dengan demikian, dapat disimpulkan kategori kemandirian belajar yang tinggi itu tampak pada siswa taat terhadap tata tertib.

Kecenderungan kemandirian belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi. Skor tinggi tampak pada jawaban siswa dalam indikator kemandirian belajar, yaitu Selalu mengerjakan soal didepan kelas. Skor rendah tampak dalam indikator menggunakan referensi tambahan untuk memahami konsep matematika yang sulit Dengan demikian, dapat disimpulkan kategori kemandirian belajar yang tinggi itu tampak pada siswa sudah berinisiatif sendiri dalam belajar dan memiliki keingintahuan yang besar.

Kemandirian belajar siswa juga tergolong tinggi, ditunjukkan melalui inisiatif aktif seperti selalu mengerjakan soal di depan kelas. Ini mencerminkan adanya kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab dalam menghadapi tugas secara mandiri. Meski demikian, skor rendah pada indikator penggunaan referensi tambahan untuk memahami konsep

matematika menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki daya inisiatif untuk mencari sumber belajar ekstra bahkan ketika menghadapi kesulitan konsep. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Effendi, In'am, dan Rosyadi (2024), yang menemukan bahwa dalam konteks *independent learning*, siswa memanfaatkan strategi kognitif seperti repetisi, elaborasi, dan organisasi untuk mengelola waktu dan sumber belajar sendiri, meskipun belum menyentuh aspek eksplorasi sumber eksternal secara luas (Effendi et al., 2024).

Ketidakseimbangan antara disiplin struktural (misalnya taat aturan seragam) dan inisiatif kemandirian akademik (seperti penggunaan referensi tambahan) menunjukkan bahwa meskipun struktur dan aturan eksternal sudah kuat, perlu ditingkatkan dukungan untuk membangun inisiatif belajar yang lebih autentik dan luas. Guru dapat memperluas pemahaman siswa tentang pentingnya mencari informasi dari berbagai sumber misalnya buku, video edukatif, atau diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman matematika. Strategi seperti pembelajaran berorientasi masalah (*Problem-Based Learning*) atau

pembelajaran reflektif dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan berburu informasi secara mandiri.

Dengan memperkuat intervensi yang mendukung kemandirian belajar seperti workshop literasi informasi, penggunaan platform digital pendidikan, atau tugas penelitian kecil sekolah dapat menumbuhkan budaya belajar yang lebih mandiri dan proaktif. Selain itu, dukungan berkelanjutan dari guru dan orang tua sangat diperlukan untuk menanamkan kesadaran bahwa belajar tidak berhenti di sekolah, tetapi bisa dilanjutkan di rumah dengan mencari dan mengeksplorasi sumber belajar secara mandiri.

Hubungan *Self efficacy* dengan kemandirian belajar siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel *self-efficacy* dengan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan *self-efficacy* siswa kelas V di SD Negeri Pulogadung 07 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini diduga karena lingkungan sekolah yang kompetitif, sehingga mau tidak mau guru harus memberikan tugas secara intens

untuk menambah pengalaman siswa dalam mengerjakan tugas, banyaknya siswa juga mampu memberikan pandangan bagi masing-masing siswa dalam hal pengalaman dari orang lain, dan juga keadaan emosi siswa yang masih bersemangat dalam menjalani tahun ajaran baru. Pengalaman siswa dalam mengerjakan soal tergolong sering, sehingga hal itu menambah kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan tugas-tugas. Siswa juga melihat bagaimana temannya berhasil atau gagal, sehingga hal itu akan berpengaruh pada sikap siswa dalam menghadapi tugas. Hal itu senada dengan Bandura (1997) yang mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya *self-efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman individu, pengalaman orang lain, persuasi verbal dari orang lain, serta keadaan fisiologis dan emosi.

Ditemukannya hubungan positif dan signifikan antara variabel *self efficacy* dengan kemandirian belajar siswa, maka memperkuat deskripsi teoritis yang dikemukakan oleh Bandura, (1997) bahwa *self-efficacy* mempengaruhi pilihan aktivitas, usaha seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi

akan mampu merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan. Dalam hal ini, sehingga semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.

Hasil penelitian di atas membuktikan pendapat Zimmerman & Martinez-Pons, (1990) yang menyebutkan bahwa dalam menerapkan kemandirian belajar, siswa dipengaruhi oleh rasa tidak percaya diri bahwa dirinya mampu menerapkan kemandirian belajar, sehingga siswa perlu dorongan keyakinan bahwa dirinya mampu menerapkan kemandirian belajar untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keyakinan tersebut adalah *self-efficacy*. Kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri di Pulogadung dalam Mata Pelajaran Matematika secara umum berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti siswa sudah cukup baik melaksanakan aktivitas belajar dalam mempelajari Matematika dengan menerapkan pengaturan sendiri tanpa bergantung pada arahan dari pihak lain, namun masih perlu dipertahankan karena tingkat kemandirian belajar dapat

mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan optimal, dalam penelitian ini khususnya pada mata pelajaran Matematika.

Teori kognitif sosial yang menjadi dasar dari teori kemandirian belajar Bandura, (1994) menyebutkan bahwa perilaku individu sebagian besar dipengaruhi oleh individu itu sendiri dibandingkan lingkungan. Artinya, adanya *self-efficacy* siswa dapat mendorong tercapainya tujuan mempelajari Matematika yang telah ditetapkan. *Self-efficacy* siswa bahwa dirinya mampu melakukan serangkaian kegiatan belajar meliputi pengaturan waktu belajar, penentuan strategi, cara, maupun sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhannya dapat mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Ketika siswa melakukan serangkaian kegiatan belajar tersebut, siswa sedang menerapkan kemandirian belajar. Secara umum, tingkat *self-efficacy* siswa kelas V SD Negeri Pulogadung dalam mata pelajaran Matematika berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti siswa cukup optimal dalam keyakinannya untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam upaya mencapai

tujuan yang diharapkan. Secara teori dapat diketahui bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerapkan kemandirian belajar sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya, hal ini sejalan dengan Schunk, (1990) yang menyatakan bahwa orang-orang dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung mengeluarkan usaha yang lebih banyak dan bertahan pada suatu tugas karena mereka memiliki keyakinan bahwa mereka akan berhasil dalam mencapai tujuan, begitupun sebaliknya. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi selalu merasa optimis dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, untuk itu siswa menerapkan kemandirian belajar sebagai upaya yang mendorongnya untuk mencapai tujuan belajar. Keyakinan dalam diri siswa bahwa dirinya mampu menerapkan kemandirian belajar khususnya dalam mempelajari mata pelajaran Matematika dapat mendorong siswa dalam memahami materi maupun mencapai hasil belajar yang optimal dalam mata pelajaran Matematika. Sebaliknya, siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah berarti kurang yakin akan kemampuan dirinya

sehingga siswa cenderung mudah menyerah dan kurang memaksimalkan kemampuannya dalam melakukan serangkaian upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hubungan Kedisiplinan dengan Kemandirian Belajar siswa

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan di hipotesis pertama ada korelasi antara Disiplin dengan Kemandirian Belajar Siswa. Koefisien korelasi sebesar $0,000 < 0,05$, ini berarti bahwa semakin tinggi disiplin belajar maka kemandirian belajar siswa semakin tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel kedisiplinan dengan kemandirian belajar matematika siswa. Tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas V di SD Negeri Pulogadung 07 termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya kedisiplinan diduga karena lingkungan sekolah dan keluarga menerapkan aturan yang dipatuhi oleh setiap siswa, kondisi siswa yang masih bersemangat dalam menyambut tahun ajaran baru, faktor-faktor seperti perhatian orang tua dan guru, lingkungan pergaulan, dan program-program pengajaran yang

merangsang siswa untuk disiplin. Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh Dimiyati & Mudjiono, (2015), bahwa kedisiplinan dipengaruhi beberapa hal, yaitu cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi emosi dan lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Ditemukannya hubungan yang signifikan antara variabel kedisiplinan dengan kemandirian belajar matematika siswa, maka memperkuat deskripsi teoretis yang dikemukakan oleh Taufiq et al., (2023) kedisiplinan belajar juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap mandiri dalam belajarnya. Kedisiplinan berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kedisiplinan seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk belajar mandiri. Kedisiplinan membantu siswa untuk lebih teratur dalam kegiatan belajar dan mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap proses pembelajarannya sendiri.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kedisiplinan belajar memiliki kontribusi signifikan dalam

membentuk kemandirian belajar siswa. Temuan menunjukkan bahwa semakin tinggi kedisiplinan, semakin tinggi pula kemandirian belajar yang muncul, sesuai temuan penelitian oleh Manurung, Sibagariang, & Simamora (2022). Mereka menemukan bahwa baik kedisiplinan maupun kemandirian belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa, dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ pada masing-masing variabel. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kedisiplinan bukan hanya soal kepatuhan terhadap aturan, melainkan juga fondasi yang memicu perkembangan sikap mandiri dalam belajar.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kedisiplinan belajar memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Siswa yang terbiasa menjalankan aturan dan tata tertib sekolah, serta memperoleh bimbingan dari guru dan dukungan orang tua, cenderung mampu mengatur dirinya dalam menyelesaikan tugas belajar tanpa harus selalu diarahkan. Kemandirian belajar yang terbentuk dari kedisiplinan ini bukan hanya mencakup aspek kognitif, melainkan juga sikap dan perilaku, seperti

konsistensi dalam mengerjakan tugas, ketekunan dalam berlatih soal, serta tanggung jawab terhadap kewajiban belajar.

Dengan adanya hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dan kemandirian belajar, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dan orang tua dalam menumbuhkan sikap disiplin sejak dini. Upaya menanamkan kedisiplinan yang baik akan berdampak jangka panjang terhadap kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri, yang pada akhirnya akan menunjang keberhasilan akademik serta kesiapan menghadapi tantangan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya.

Hubungan secara bersama-sama *Self Efficacy* dan Kedisiplinan dengan Kemandirian Belajar

Berdasarkan dari pengolahan data maka diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai $0,000 > 0,05$, dimana H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan *self efficacy* dan disiplin belajar terhadap kemandiria belajar. Hal ini menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berjalan satu arah, yang artinya setiap peningkatan atau penurunan di satu level variabel, akan diikuti oleh

peningkatan atau penurunan di satu variabel lainnya, sehingga apabila semakin tinggi *self efficacy* dan semakin tinggi disiplin belajar maka akan semakin tinggi pula kemandirian siswa, begitupun sebaliknya. Hasil perhitungan koefisien determinasi diatas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi sebesar 0.857 yang berarti bahwa kekuatan hubungan variabel *self efficacy* dan kedisiplinan secara simultan berhubungan sangat kuat dengan kemandirian belajar. Menurut (Monika & Adman, (2017) *self efficacy* merupakan faktor yang kuat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* baik secara parsial maupun simultan berhubungan dengan kemandirian belajar. Disiplin belajar sebagai salah satu faktor yang merupakan dasar bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sebab dengan adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar mengembangkan tumbuhnya semangat untuk lebih giat dalam belajar, artinya disiplin belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hubungan antara *self-efficacy* dan kedisiplinan dengan kemandirian belajar sangat signifikan. *Self-efficacy*

yang tinggi berkontribusi pada kemandirian belajar, di mana individu yang percaya pada kemampuannya cenderung lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, kemandirian belajar membantu seseorang untuk lebih terstruktur dan disiplin dalam proses pembelajaran (Atifa et al., 2023). Dengan kata lain, kemandirian belajar dan kedisiplinan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adanya hubungan yang signifikan variabel antara *self-efficacy* dan kedisiplinan dengan kemandirian belajar, memperkuat deskripsi teoritis yang diungkapkan oleh Tirtarahardja & Sulo, (2005) bahwa kemandirian dalam belajar diartikan sebagai suatu aktivitas belajar yang lebih didorong oleh kemauan sendiri, pihak sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Dalam penelitian ini *self-efficacy* dan kedisiplinan adalah bagian bentuk faktor internal yang mampu menumbuhkan kemandirian belajar dari dalam diri siswa di SD Negeri Pulogadung. Siswa dengan *self-efficacy* dan kedisiplinan yang tinggi akan terdorong dengan kuat untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga semakin tinggi *self-efficacy* dan kedisiplinan yang dimiliki maka

semakin tinggi pula kemandirian belajarnya pada mata pelajaran matematika.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan keyakinan diri siswa serta membentuk kebiasaan disiplin dalam belajar. Penerapan strategi pembelajaran yang menekankan pada pemberian tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, pemberian umpan balik positif, serta pembiasaan mengelola waktu belajar, dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* sekaligus menanamkan kedisiplinan. Dengan demikian, siswa akan terdorong untuk lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan mandiri dalam mengelola proses belajarnya.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya keterlibatan orang tua dalam membangun kemandirian belajar anak. Dukungan berupa pengawasan, motivasi, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk mengatur kegiatan belajarnya sendiri menjadi faktor eksternal yang

mampu memperkuat faktor internal seperti *self-efficacy* dan kedisiplinan. Lingkungan keluarga yang konsisten dalam menanamkan nilai tanggung jawab serta memberi ruang bagi anak untuk mengambil keputusan dalam belajar, akan memperkuat pola kemandirian yang berkelanjutan. Dengan sinergi antara peran guru di sekolah dan orang tua di rumah, diharapkan siswa mampu mengembangkan *self-efficacy* dan kedisiplinan yang optimal, sehingga tercapai kemandirian belajar yang tinggi terutama pada mata pelajaran matematika.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri Pulogadung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, maka semakin tinggi pula kemandirian belajar yang ditunjukkan. Selain itu, ditemukan pula hubungan positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan kemandirian belajar. Artinya, siswa yang memiliki

kedisiplinan tinggi cenderung lebih mandiri dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan belajarnya.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa self-efficacy dan kedisiplinan secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semakin tinggi self-efficacy dan kedisiplinan yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar yang mampu mereka capai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., Mattalatta, M., Nurnaninsih, N., Malik, T., Ansar, A., & Sandra, K. (2024). The Influence of Discipline on Teacher Motivation in Public Elementary Schools in Makassar. *International Journal of Economics, Commerce, and Managemen*, 1(4).
- Afiati, N. S. (2018). Kualitas Kehidupan Sekolah Dan Disiplin Pada Santri Asrama Pondok Pesantren. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(1), 15. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i1.630>
- Albert Bandura. (1997). Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *W.H Freeman and Company New York* (Vol. 43, Issue 9, pp. 1–602). W.H. Freeman and Company.
- Asmira, S., Herlina, S., Mustika, S., & Sulaeman. (2023). *The effectiveness of educational punishment in improving student discipline: A case study in South Sulawesi*. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 17(2), 137–145. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i2.9101>
- Ali, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Alotaibi, K., Almalki, N., Alqahtani, A., & Asiri, A. (2023). *The role of self-directed learning in students' academic achievement in higher education: A systematic review*. *Education Sciences*, 13(2), 167. <https://doi.org/10.3390/educsci13020167>
- Alviah, S. N., Oktrifianty, E., & Huliatusunisa, Y. (2023). Kemandirian belajar siswa kelas V sekolah dasar pada pembelajaran tematik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5827>

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Atifa, N., Satriawati, S., Alam, S., & Fitriana HS, E. (2023). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2709–2714. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1653>
- Baihaqi, A. I., Boyas, J. R., & Qurratu'aini, N. I. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Dalam Pencarian Kerja Untuk Menciptakan Adaptabilitas Karier Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo. *Greenomika*, 4(1), 62–70. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2022.04.1.7>
- Baihaqi, A. I., & Ikaningtyas, M. (2022). Pengukuran efikasi diri, konsep diri dan motivasi pembelajaran pasca mengikuti kkn tematik mbkm dalam membentuk kemandirian belajar mahasiswa. *Journal Publicuho*, 5(3), 887–898.
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. *Encyclopedia of Human Behavior*, 4, 71–81. <https://doi.org/10.1002/9781118970813.ch243>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W H Freeman and Company/Times Books/Henry Holt & Co.
- Broadbent, J., Panadero, E., & Fullertyszkievicz, M. (2021). Self-regulated learning, academic achievement, and psychological well-being: A systematic review. *Educational Research Review*, 33, 100391. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100391>
- Chan, K. L., Chin, D. C. W., Wong, M. S., Kam, R., Chan, B. S. B., Liu, C. H., Wong, F. K. K., Suen, L. K. P., Yang, L., Lam, S. C., Lai, W. W. Lok, & Zhu, X. (2022). Academic discipline as a moderating variable between seating location and academic performance: implications for teaching. *Higher Education*

- Research and Development*, 41(5), 1436–1450.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1928000>
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Gravamedia.
- Dena Laksmi, P. P., Suniasih, N. W., & Ngurah Wiyasa, K. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V Sd. *Mimbar Ilmu*, 23(1), 83–94.
<https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16410>
- Dharmawati. (2021). An Analysis of Students' Learning Independence in Learning English for Computer Using Google Classroom. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 1635–1642.
<https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1825>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar Dan Pembelajaran* (5th ed.). Rineka Cipta.
- Diryatika, E., & Armianti, A. (2023). Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Ecogen*, 6(1), 110.
<https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i1.14404>
- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Effendi, M. M., In'am, A., & Rosyadi, A. A. P. (2024). Independent learning in a classroom-based curriculum: Cognitive strategies and students' self-confidence in learning mathematics. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 25(1), 285–299.
<http://dx.doi.org/10.23960/jpmipa/v25i1.pp285-299>
- Eggleton, T. (2001). Discipline in the Schools. *ERIC*, 13(1), 510–519.
- Emita, C., & Lukas, S. (2022). The Effect of Learning Independence, Self-Regulation, and Social Support on Learning Achievement among Psychology Department Students X University in Covid-19 Pandemic Era. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 283–294.
<https://doi.org/10.21009/jtp.v24i3.28814>
- Endedijk, M. D., Brekelmans, M., Sleegers, P., & Vermunt, J. D. (2016). Measuring students' self-regulated learning in professional education: bridging the gap between event and aptitude

- measurements. *Quality and Quantity*, 50(5), 2141–2164.
<https://doi.org/10.1007/s11135-015-0255-4>
- Eriyanto, M. G., M.V. Roesminingsih, Soedjarwo, & Ivan Kusuma Soeherman. (2021). The Effect of Learning Motivation on Learning Independence and Learning Outcomes of Students in the Package C Equivalence Program. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2(4), 455–467.
<https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i4.122>
- Hayatina, M., Fajrina, S. A., & Muslem, M. (2022). Analysis of Student Learning Independence in Distance Learning at Madrasah Aliyah Negeri. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 10(1), 1–12.
<https://doi.org/10.21093/sy.v10i1.4369>
- Husnan, R., Bintelo, W., & Mahmud, M. (2023). Vocational Maturity in Terms of Vocational Self-Concept and Learning Independence of Vocational High School Students on Modelling and Building Information Design Competency in Gorontalo Province. *5th Vocational Education International Conference*, 475–480.
- Jackson, S. L. (2011). *Research Methods: A Modular Approach, 2nd Edition*. Belmont: Cengage Learning.
- Jahanian, D. R., & Mahjoubi, S. (2013). Education in 21st Century. *International Journal of Learning and Development*, 3(6), 19.
<https://doi.org/10.5296/ijld.v3i6.4607>
- Junaščíková, J. (2023). *Self-regulation of learning in the context of modern technology: a review of empirical studies*. ITSE: Information Technology & Social Education.
<https://doi.org/10.1108/ITSE-02-2023-0030>
- Kania, I. (2022). The Effectiveness of the Implementation of the Independent Learning Program-Independent Campus in Garut Regency. *INFLUENCE: International Journal of Science Review*, 4(1), 271–277.
<https://doi.org/10.54783/influencejournal.v4i1.26>
- Karolina Kokan. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya

- Kemandirian Belajar Siswa Kelas Vii Pada Mata Pelajaran Pkn Di Smp Negeri 2 Waigete Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1(3), 32–43.
<https://doi.org/10.58738/compass.v1i3.431>
- Kim, U., & Park, Y. (2018). Factors influencing academic achievement in relational cultures: The role of self, relational and collective efficac. *ResearchGate*, January 2018, 267–285.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Batam Books.
- Marlina. (2019). Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Menggunakan Pendekatan Diskurtif. *Jurnal Didaktif Matematika*, 1 (1), 35–45.
- Monika, & Adman. (2017). Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 109.
- <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8111>
- Mudjiman, H. (2011). *Belajar Mandiri* (Kedua). UNS Press.
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2024). Faktor pembentuk self-regulated learning: Relevansi faktor internal dan eksternal. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–136.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Nisa, F. I., Wibowo, M. E., & Mulawarman. (2023). The effects of self-efficacy and academic engagement on academic resilience. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(2).
<https://doi.org/10.15294/jubk.v12i2.65077>
- Patras, Y. E., Sabti, N. B., Windiyani, T., & Hidayat, R. (2021). The Effect of Learning Discipline on Independence Student Learning. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 70–79.
<https://doi.org/10.33751/pedagonal.v5i2.3937>
- Pravesti, C. A. (2024). *Level of self-efficacy of SMPN 9 Blitar students*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Indonesia*

- Putra, A., & Syelitiar, F. (2021). Systematic Literatur Review: Kedisiplinan Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(2), 10–20. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i1.91>
- Rahmadani, S. S., & Rusli, D. (2023). *Pengaruh vicarious experiences terhadap self-efficacy akademik remaja*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 5909–5912.
- Rumia. (2015). Analisis Tingkat Kedisiplinan Peserta didik Sebelum dan Sesudah Prakerin di SMK Negeri 3 Tarakan. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 117–125.
- Sari, R. I., & Krismiyati. (2021). Exploring Source of Self-efficacy of Informatics and Computer Engineering Teacher Education Students during their Teaching Practicum. *International Journal of Active Learning*, 6(2), 100–110. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal/article/view/31671>
- Schunk, D. H. (1990). Goal Setting and Self-Efficacy During Self-Regulated Learning. *Educational Psychologis*, 21(58), 71–86. <https://www.unhcr.org/publication> s/manuals/4d9343419/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom 1989
- Simatupang, J. E. (2023). Kemandirian belajar ditinjau dari kepercayaan diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2275>
- Sobri, M., & Moerdiyanto. (2014). Pengaruh Kedisiplinan Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah Di Kecamatan Praya. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(1), 43–56.
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2), 232. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development* (Keempat). Alfabeta.
- Sunaryo, Y. (2017). PENGUKURAN SELF-EFFICACY SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MTs N 2 CIAMIS. *TEOREMA : Teori Dan Riset Matematika*, 1(2),

39.
<https://doi.org/10.25157/teorema.v1i2.548>
- Taufiq, S., Sarwanti, S., & Warsihna, J. (2023). Pengaruh kedisiplinan dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada siswa Kelas V SDN se-Kapanewon Bambanglipuro. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 50–60. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25037>
- Timur, A. R., Wardana, A., & Pinasti, I. S. (2023). Proceedings of the International Conference of Social Science and Education (ICOSSED 2021). In *Proceedings of the International Conference of Social Science and Education (ICOSSED 2021)*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-55-8>
- Tirtarahardja, U., & Sulo, S. T. La. (2005). *Pengantar Pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Triwiratman, A., Nusantara, T., & Hitipeuw, I. (2023). Level of Learning Independence in Elementary School Students: The Influence of Self-Efficacy, Motivation, and Peer Interaction. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 705–718.
- Tung, N., Battelli, C., Allen, B., Kaldate, R., Bhatnagar, S., Bowles, K., Timms, K., Garber, J. E., Herold, C., Ellisen, L., Krejdovsky, J., DeLeonardis, K., Sedgwick, K., Soltis, K., Roa, B., Wenstrup, R. J., & Hartman, A. R. (2015). Frequency of mutations in individuals with breast cancer referred for BRCA1 and BRCA2 testing using next-generation sequencing with a 25-gene panel. *Cancer*, 121(1), 25–33. <https://doi.org/10.1002/cncr.29010>
- Vohs, K. D., & Bumeister, R. F. (2011). Self-Regulatory Strength: Research, Theory, and Applications. In *HandBook of Self-Regulation*.
- Wijaya, C., Ananda, R., & Baskoro, A. (2021). Contribution of independent learning and learning motivation to learning outcomes of Islamic religious education students of state senior high school 1 Sei Rampah. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*,

5224–4343. <http://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2313>

Wilde, N., & Hsu, A. (2019). The influence of general self-efficacy on the interpretation of vicarious experience information within online learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1).
<https://doi.org/10.1186/s41239-019-0158-x>

Yuliana, Y. V. (2025). *Prestasi belajar siswa ditinjau dari self-efficacy dan self-regulated learning pada siswa SMA X di Bekasi*. *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6765–6770.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8345>

Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Zelfregulatie en zelfinstructie in het middelbaar agrarisch onderwijs. *Early Childhood Education Journal*, 36(1), 403–406.
<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00461520701263426>
<http://doi.wiley.com/10.1111/j.1467-9647.2011.00772.x>